BAB III

PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI DALAM KITAB IHYA' ULUMIDDIN

1. Biografi Imam Al-Ghazali

1. Riwayat Hidup Imam Al-Ghazali

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Muhammad bin Muhammad, mendapat gelar Imam Besar Abu Hamid Al-Ghazali Hujjatul Islam. Dilahirkan pada tahun 450 H/1058 M, di suatu kampung bernama Ghazalah, Thusia, suatu kota di Khurasan, Persia. Ia keturunan Persia dan mempunyai hubungan keluarga dengan raja-raja Saljuk yang memerintah Khurasan, Jibal, Irak, Jazirah, Persia dan Ahwaz.[43]

Ada dua macam penulisan mengenai nama sebutan Al-Ghazali. Pertama sebutan itu ditulis dengan satu huruf "z" yaitu Al-Ghazali. Sedangkan yang kedua ditulis dengan dua huruf "z" atau dengan tasydid yaitu Al-Ghazzali. Tantang hal ini Ali al-Jumbulati Abdul Futuh at-Tuwaanisi berpendapat bahwa sebutan Al-Ghazzali (dengan dua huruf "z") dinisbatkan atau dikaitkan kepada pekerjaan ayahnya sebagai pemintal wool.[44]

Abu Sa'ied Sam'an, sebagaimana dikutip oleh Zainal Abidin mengatakan bahwa sebutan Al-Ghazali (dengan satu huruf "z") berasal dari nama desa tempat lahirnya yaitu Gazalah. Adapun sebutan Al-Ghazzali berasal dari pekerjaan yang dihadapinya dan dikerjakan oleh

[43]Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1971), 7.
[44]Ali al-Jumbulati Abdul Futuh at-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, terj., M. Arifin (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994), 131.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

ayahnya, yaitu seorang penenun dan penjual kain tenun yang dinamakan "Gazzal".[45]

Ayahnya seorang miskin yang jujur, hidup dari usaha mandiri, bertenun kain bulu dan ia seringkali mengunjungi rumah alim ulama', menuntut ilmu dan berbuat jasa kepada mereka. Ia (ayah Al-Ghazali) sering berdo'a kepada Allah swt. agar diberikan anak yang pandai dan berilmu. Akan tetapi belum sempat menyaksikan (menikmati) jawaban Allah (karunia) atas do'anya, ia meninggal dunia pada saat putra idamannya masih usia anak-anak.[46]

Sebelum meninggal dunia, ia pernah menitipkan kedua anaknya (Muhammad yang dijuluki Al-Ghazali, dan adiknya yang bernama Ahmad) kepada seorang sahabatnya yang ahli tasawwuf sambil mengungkap kalimatnya yang bernada menyesal: "Nasib saya sangat malang, karena tidak mempunyai ilmu pengetahuan, saya ingin supaya kemalangan saya dapat ditebus oleh kedua anakku ini. Peliharalah mereka dan pergunakanlah sampai habis harta warisan yang aku tinggalkan ini untuk mengajar mereka."[47]

Setelah harta peninggalan ayahnya habis terpakai, tidaklah mungkin bagi sang sufi untuk memberi nafkah kepada mereka berdua, sang sufipun berkata: "ketahuilah bahwa saya telah membelanjakan bagi kalian seluruh harta peninggalan ayah kalian. Saya seorang miskin dan bersahaja dalam hidupku. Saya kira hal yang terbaik yang dapat kalian

[45]Zainal Abidin Ahmad, *Riwayat Hidup Imam Al-Ghazali* (Surabaya: Bulan Bintang, 1975), 28.
[46]Zainuddin, *Seluk Beluk.*, 7.
[47]Ibid., 7.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

lakukan ialah masuk ke dalam sebuah madrasah sebagai murid. Dengan jalan ini kalian akan mendapatkan makan untuk kelangsungan hidupmu." Kedua anak tersebut pun berlaku demikian dan ini menjadi sebab dari kebahagiaan dan tercapainya cita-cita luhur mereka.[48]

Di dalam madrasah tersebut, Al-Ghazali mempelajari ilmu fiqih kepada Ahmad bin Muhammad Ar-Razikani dan mempelajari ilmu tasawwuf kepada Yusuf An-Nasaj, sampai pada usia 20 tahun. Kemudian Al-Ghazali masuk ke sekolah tinggi Nidhamiyah, dan di sinilah ia bertemu dengan Imam Haramain. Prof. Dr. Abu Bakar Aceh mengisahkan sebagai berikut:

> "Al-Ghazali mempelajari ilmu fiqih, mantiq, dan ushul, dan dipelajarinya antara lain: filsafat dari risalah-risalah Ihwanus Shofa karangan Al-Farabi, Ibnu Maska Waih. Sehingga dengan melalui ajaran-ajaran ahli filsafat itu, Al-Ghazali dapat menyelami paham-paham Aristoteles dan pemikir Yunani yang lain. Juga ajaran-ajaran Imam Syafi'i, Harmalah, Jambad, Al-Muhasibi dan lain-lain. Begitu juga Imam Abu Ali Al-Faramzi, bekas murid Al-Qusyairi yang terkenal dan sahabat As-Subkhi, besar jasanya dalam mengajar ilmu Tasawwuf kepada Al-Ghazali. Ia juga mempelajari agama-agama lain seperti agama Masehi."[49]

Bahkan Al-Ghazali sanggup bertukar pikiran dengan segala aliran dan agama, serta menulis beberapa buku di dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan, sehingga keahliannya itu diakui dapat mengimbangi gurunya yang sangat dihormatinya itu. Dalam usianya yang baru mencapai 28 tahun, Al-Ghazali telah menggemparkan kaum sarjana dan ulama dengan kecakapannya yang luar biasa. Di Naishabur ia telah

[48]Zainuddin, *Seluk Beluk*., 8.
[49]Ibid., 8.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

menghidupkan paham skeptisme yang dianut oleh para sarjana Eropa pada masa berikutnya.[50]

Al-Ghazali sejak kecilnya dikenal sebagai seorang anak pencinta ilmu pengetahuan dan penggandrung mencari kebenaran yang hakiki, sekalipun diterpa suka cita, dilanda aneka rupa dan nestapa serta dilamun sengsara. Dalam sebuah karyanya ia mengisahkan bahwa kehausan untuk mencari hakikat kebenaran sesuatu sebagai habit dan favorit saya sejak kecil dan masa mudaku adalah merupakan insting dan bakat yang dicampakkan Allah swt. pada temperamen saya, bukan merupakan usaha dan rekaan saja.[51]

2. Perjalanan Imam Al-Ghazali sebagai Guru

Dengan bekal kecerdasan dan ilmu yang mendalam yang dimiliki oleh Imam Al-Ghazali, Pada tahun 483 H/1090 M, ia diangkat menjdi Guru Besar di Universitas Nidhamiyah Baghdad, tugas dan tanggung jawabnya itu ia laksanakan dengan sangat berhasil. Selama di Baghdad selain mengajar, juga mengadakan bantahan-bantahan terhadap pikiran-pikiran golongan batiniyah, ismailiyah, filsafat, dan lainnya.[52]

Karier Imam Al-Ghazali tidak hanya berhenti di situ. Setelah Imam al-Haromain wafat, oleh Perdana Menteri Nizamul Mulk di bawah pemerintahan Khalifah Abbasiyah, untuk mengisi lowongan yang terbuka, ia diangkat untuk menjadi rektor universitas Nizamiyah. Di mana pada waktu itu Imam Al-Ghazali baru berumur 28 (dua puluh delapan)

[50]Zainuddin, *Seluk Beluk*., 8.
[51]Ibid., 9.
[52]Ibid., 9.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

tahun namun kecakapannya mampu menarik perhatian seorang Perdana Menteri.

Begitu tertariknya seorang Perdana Menteri Nizamul Mulk sehingga ia meminta Imam Ghazali untuk pindah ke tempat kediaman Perdana Menteri (kota Mu'askar) dan pembesar-pembesar tinggi negara serta ulama-ulama besar dari berbagai disiplin ilmu. Dia meminta Imam Al-Ghazali untuk memberikan kuliah dua kali seminggu di hadapan para pembesar dan para ahli, di samping kedudukannya sebagai Penasehat Agung Perdana Menteri.

Kedekatan Imam Al-Ghazali terhadap pemerintah pada waktu itu sangat mempengaruhi terhadap berbagai kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Pemerintahan Abbasiyah pada masa al-Ma'mun banyak dipengaruhi oleh aliran Mu'tazilah serta filsafat Yunani, telah dapat dikembalikan oleh Imam Al-Ghazali kepada ajaran Islam yang murni. Di lapangan aqidah diajarkan faham Asy'ari, sedangkan di lapangan akhlak diperkuatnya ilmu tasawwuf.[53] Faham Asy'ariyah diterima Imam Al-Ghazali dari gurunya Imam al-Haramain. Bahkan Imam Al-Ghazali merupakan pemimpin Asy'ariyah yang menentukan bentuk terakhir dari faham ini.

Setelah sekitar lima tahun berada di kediaman Perdana Menteri, Mu'askar, Imam Al-Ghazali diminta pindah ke Baghdad untuk menjabat sebagai rektor Universitas Nizamiyah yang menjadi pusat seluruh

[53]Zainal, *Riwayat Hidup*, 38.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

perguruan tinggi Nizamiyah. Imam Al-Ghazali diminta untuk menjabat sebagai rektor pada universitas tersebut karena rektor sebelumnya meninggal dunia.

Semua tugas yang dibebankan kepada Imam Al-Ghazali dapat dilaksanakan dengan baik, sehingga ia memperoleh sukses besar. Bahkan kesuksesannya dapat menaruh simpati para pembesar Dinasti Saljuk untuk meminta nasihat dan pendapatnya baik dalam bidang agama, maupun kenegaraan

Walau demikian besarnya nikmat dan sukses yang telah diraih Imam Al-Ghazali, namun kesemuanya itu tidak mampu mendatangkan ketenangan dan kebahagiaan baginya. Bahkan selama periode Baghdad ia menderita kegoncangan batin akibat sikap keragu-raguannya. Setelah empat tahun berada di Baghdad, Imam Al-Ghazali kemudian memutuskan untuk berhenti mengajar. Beliau pergi menuju tanah Syam di Damaskus untuk menjalani hidup yang penuh dengan ibadah, mengasingkan diri dari segala bentuk pertemuan dengan manusia, meninggalkan segala bentuk kehidupan yang mewah untuk kemudian menjalani masalah keruhanian dan penghayatan agama. Pada waktu ini dikenal dengan masa *skepticism* dalam diri Imam Al-Ghazali.

Demikianlah Imam Al-Ghazali mempersiapkan dirinya dengan persiapan agama yang benar dan mensucikan jiwanya dari noda-noda keduniaan, sehingga beliau menjadi seorang filosof dan ahli tasawwuf serta sebagai seorang pemimipin yang besar di zamannya.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Kemudian, setelah menjalani khalwat, Imam Al-Ghazali pulang ke Baghdad dengan hati yang berbunga-bunga, senang, gembira, ibarat seorang pahlawan yang meraih kemenangan dalam sebuah pertempuran. Di Baghdad beliau kembali mengajar dengan penuh semangat. Kesadaran baru yang dibawanya bahwa paham sufi adalah prinsip yang sejati dan peling baik, diajarkannya kepada mahasiswanya.

Kitab pertamanya yang beliau karang setelah kembali ke Baghdad adalah kitab *al-Munqidz min al-Dlalal* (penyelamat dari kesesatan). Kitab ini disebut sebagai salah satu buku referensi yang sangat penting. Kitab ini mengandung keterangan sejarah hidupnya di waktu transisi yang mengubah pandangannya tetang nila-nilai kehidupan. Dalam kitab ini juga beliau menjelaskan bagaimana iman dalam jiwa itu tumbuh dan berkembang, bagaimana hakikat ketuhanan itu dapat tersingkap bagi umat manisia, bagaimana memperoleh pengetahuan sejati (‘*ilmu al-yaqin*) dengan cara tanpa berpikir dan logika namun dengan cara ilham dan *mukasyafah* menurut ajaran tasawwuf.

Setelah sekitar sepuluh tahun beliau berkhalwat, dan setelah sekembalinya Imam Al-Ghazali ke Baghdad, beliau pindah ke Naisabur sebagai rasa cintanya terhadap keluarganya. Setelah itu beliau mendapat panggilan lagi dari Perdana Menteri Nizamul Mulk untuk memimpin kembali Universitas Nizamiyah di Naisabur yang ditinggalkannya.

Imam Al-Ghazali kembali mengajar dengan penuh semangat. Hanya saja beliau menjadi guru besar dalam bidang studi lain tidak

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

seperti dulu lagi yaitu dengan mengajarkan tasawwuf yang penuh dengan kehidupan asketik. Di samping itu, beliau juga mendirikan suatu madrasah fiqih yang khusus mempelajari ilmu hukum.[54]

Hidup di kampung halamannya sendiri membuat Imam Al-Ghazali merasa tenang. Dan di tengah-tengah ketenangan jiwanya, Imam Al-Ghazali memberikan sebuah pengakuan yang jujur yang dapat dijadikan pegangan bagi segenap orang yang memiliki ilmu pengetahuan, sebagaimana dikutip oleh Zainal Abidin Ahmad, yaitu:

"Dan aku sekarang meskipun aku bekerja lagi untuk menyebarkan ilmu pengetahuan, tetapi tidaklah boleh dinamakan aku kembali, karena kembali itu adalah berarti melanjutkan kerja lama. Karena di masa lalu itu, aku menyebarkan ilmu pengetahuan adalah didorong oleh keinginan mencari nama, dan untuk itu aku menjalankan dakwah-seruan dengan ucapan dan dengan amal perbuatan. Memang demikianlah tujuanku dan niatku di masa itu. Adapun sekarang sangatlah berbeda sekali. Aku berdakwah dan menyebarakan ilmu adalah untuk melawan hawa nafsu dan mencari nama dan untuk menghapuskan rasa megah diri dan kesombongan. Inilah sekarang maksud tujuanku. Semoga Tuhan mengetahui niatku ini."[55]

Setelah mengabdikan diri untuk pengetahuan sekian puluh tahun lamanya, dan setelah memperoleh kebenaran yang sejati pada akhir

[54]Zainal, *Riwayat Hidup*, 52.
[55]Ibid., 53-54.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

hayatnya, maka pada tanggal 14 Jumadil Akhir 505 H. atau bertepatan dengan 19 Desember 1111 M. beliau meninggal dunia di Thus.

Demikianlah yang dapat kita amati mengenai riwayat hidup Imam Al-Ghazali. Beliau dilahirkan di Thus dan kembali ke Thus setelah beliau melakoni tualang panjang dalam mencari ketenangan bagi jiwanya. Dari uraian di atas bisa dipahami dengan jelas bahwa Imam Al-Ghazali tergolong ulama yang ta'at berpegang teguh pada al-Qur'an dan Sunnah, ta'at menjalankan agama dan menghias dirinya dengan tasawwuf. Beliau banyak mempelajari berbagai ilmu pengetahuan seperti ilmu kalam, filsafat, fikih, hukum, tasawwuf, dan sebagainya. Namun demikian, beliau kemudian menjatuhkan pilihannya untuk mendalami ilmu tasawwuf yang sarat dengan nuansa asketik.

Di samping itu, beliau juga termasuk pemerhati pendidikan sehingga tidak mengherankan jika beliau memiliki berbagai konsep terkait dengan dunia pendidikan. Termasuk dalam hal ini adalah konsep tentang guru, sebagaimana termuat dalam karya-karyanya, khususnya Kitab Ihya' Ulumiddin.

3. Karya-karya Imam Al-Ghazali

Adalah sebuah keistimewaan yang besar dan luar biasa dari diri Imam Al-Ghazali bahwa beliau merupakan seorang penulis yang sangat produktif. Di dalam setiap masa hidupnya Imam Al-Ghazali terus menerus menulis. Sehingga ratusan kitab telah keluar sebagai hasil karyanya dan dijadikan pedoman oleh sebagian umat Islam.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Namun demikian, karena keluasan ilmu yang dimiliki oleh beliau, maka sangat sulit sekali untuk menentukan bidang dan spesialisasi apa yang digelutinya. Zainal Abidin Ahmad mengatakan bahwa di dalam dunia karang mengarang, Imam Al-Ghazali terkenal sebagai seorang pengarang yang serba ahli. Di dalam berbagai lapangan, dia menulis secara luas dan tepat, dan begitu mendalamnya sehingga di merupakan orang ahlinya mengausai yang menguasai persoalan itu di dalam segala hal.[56]

Adapun kitab-kitab Imam Al-Ghazali yang paling terkenal, sebagaimana diungkapkan oleh Zainal Abidin, adalah sebagai berikut:

a. Dalam Bidang Filsafat

1) *Maqoshidul Falasifah* (مقاصد الفلاسفة)

Sebagai karangannya yang pertama yang ditulisnya sewaktu pikirannya masih segar dalam usia di sekitar 25-28 tahun. Isinya menerangkan soal-soal filsafat menurut wajarnya, dengan tiada kecaman.

2) *Tihafatul Falasifah* (تهافة الفلاسفة)

Dikarangnya sewaktu dia berada di Baghdad, dalam kekacauan oleh paham skeptis yang sangat hebat, dalam usia 35-38 tahun. Buku ini berisi kecaman yang sangat hebat terhadap ilmu filsafat yang sudah menggemparkan ilmu pengetahuan.

[56]Zainal, *Riwayat Hidup*, 173.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

3) *Al-Ma'arif Al-'Aqliyyah* (المعارف العقلية)

Naskah buku ini terdapat dalam perpustakaan Lytton di Aligarh University, India dan perpustakaan Kotapraja di Iskandaiyah. Buku itu diterbitkan oleh Darul Fikri di Damaskus pada tahun 1963 di bawah penelitian Abdul Karim al-Utsman. Sebagaimana namanya, buku ini berisi dan mengungkapkan asal-usul ilmu yang rasional dan kemudian apa hakekatnya dan tujaun apa yang dihasilkannya.

b. Dalam Bidang Akhlak Tasawuf

1) *Ihya' Ulumiddin* (إحياء علوم الدين)

Kitab ini dikarang setelah dia berada kembali di Naisabur dalam usia 50 tahun, sesudah skeptisnya habis dan jiwanya tenteram kembali. Kitab inilah yang menjadi pegangan umat Islam sampai sekarang, merupakan jalan keluar dari berbagai faham dan aliran.

2) *Al-Munqidz Min adl- Dlalal* (المنقذ من الضلال)

Kitab ini dikarang setelah tiga puluh tahun di dalam kebimbangan dan merupakan sumber dari kehidupan Imam Al-Ghazali. Sebuah kitab yang berisi tentang autobiografi, tetapi tepatnya bukan hanya autobiografi. Ia memberikan suatu analisa yang intelektuil mengenai perkembangan spirituilnya, dan juga memberi alasan-alasan di dalam memberikan pandangan bahwa ada suatu pengertian yang lebih tinggi dari pengertian rasional, yaitu kepada para nabi ketika Tuhan mengungkapkan kebenaran kepadanya.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

3) *Minhajul 'Abidin* (منهاج العابدين)

Kitab ini merupakan kitab yang terakhir yang ditulis oleh Imam Al-Ghazali yang berisi tentang nashihat yang terakhir untuk segenap manusia. Kitab ini diterbitkan di Mesir berulang kali, ada tulisan tangan di Berlin, Paris, dan al-Jazair. Kitab ini ada ringkasannya dan syarahnya yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Turki.

4) *Mizanul 'Amal* (ميزان العمل)

Kitab ini mendampingi kitab Ihya', bahkan isinya lebih teliti dan merupakan kesimpulan dari kitab Ihya'. Imam Al-Ghazali sendiri mengungkapkan bahwa kebanyakan isi dari kitab ini adalah memakai sistem tasawwuf.

5) *Kimiyaus Sa'adah* (كيمياء السعادة)

Dalam kitab ini terdapat beberapa persoalan etika yang dibicarakan dari perspektif praktis dan agama. Kitab ini telah banyak diterbitkan sebagai ilmu moral Islam, tetapi sebenarnya mengandung lebih banyak uraian-uraian secara praktis menurut hukum dari pada ilmu moral secara ilmiah atau filsafat.

6) *Kitabul Arba'in* (كتاب الأربعين)

Kitab ini berisi tentang prinsip-prinsip agama tentang atau mengenai soal-soal akhlak-tasawwuf.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

7) *At-Tibrul Mabsuk fi Nasihatil Muluk* (التبر المبسوك فى نصيحة الملوك)

Artinya, emas yang sudah ditata untuk menasihati para penguasa. Kitab ini berisi soal akhlak di dalam hubungannya dengan pemerintahan.

8) *Misykatul Anwar* (مشكلة الأنوار)

Artinya lampu yang bersinar banyak. Kitab ini berisi tentang ilmu akhlak dalam hubungannya dengan ilmu akidah dan keimanan.

9) *Al-Munqid min ad-dlolal* (المقد من الضلال)

Pembebasan dari kesesatan. Kitab ini membahas akhlak dalam hubungannya dengan ilmu psikologi.

10) *Ayyuhal Walad* (أيها الولد)

Kitab ini berisi tentang nasihat yang ia tulis untuk seorang temannya yang berisi tentang amal perbuatan dan tingkah laku sehari-hari serta banyak mambahas tentang cara-cara dalam proses belajar.

11) *Al-Adab fiddin* (الأدب فى الدين)

Adab sopan keagamaan. Kitab ini mengupas tentang akhlak di dalam hubungannya dengan etika kehidupan manusia.

12) *Ar-Risalah Al-Laduniyyah* (الرسالة اللدنية)

Risalah tentang soal-soal bathin. Kitab ini mengupas tentang hubungan akhlak dengan soal-soal kerohanian, termasuk juga soal-soal wahyu, bisikan kalbu, dan lainnya.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

c. Dalam Bidang Ushul Fiqih

1) *Al-Mustashfa fil Ushul* (المستصفى فى الأصول)

Artinya, keterangan yang sudah dipilih mengenai soal pokok-pokok ilmu hukum.

d. Dalam Bidang Politik

1) *Al-Mustadzhari* (المستظهرى)

Kitab ini dikarang pada tahun 488 H. di Baghdad atas kehendak dari khalifah al-Muqtadi yang baru dinobatkan setahun sebelumnya. Isi kitab ini adalah membongkar prinsip-prinsip politik yang berbahaya dari partai ilegal Syi'ah Bathiniyah pada saat itu.

2) *Al-Munqid min ad-dlolal* (المقد من الضلال)

Pembebasan dari kesesatan. Kitab ini berisi tentang autobiografi, namun di dalamnya juga berisi tentang revolusi mental.

3) *Ihya' Ulumiddin* (إحياء علوم الدين)

Kitab ini merupakan puncak arangan Imam Al-Ghazali mempunyai fungsi yang pemting pula tentang teori kenegaraan. Kitab ini pula merupakan inspirasi yang diperoleh selama petualangan sebagai kesimpulan dari pandangan revolusi yang sedang bergejolak di Asia.

4) *At-Tibrul Mabsuk fi Nasihatil Muluk* (التبر المبسوك فى نصيحة الملوك)

Kitab ini dikarangnya sebagai suatu pegangan untuk Sultan Giyastuddin yang mengantikan kedudukan ayahandanya, Sultan Malik Syah, sahabat Imam Al-Ghazali.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

5) *Sirrul 'Alamin* (سر العالمين)

Sebagaimana namanya, kitab ini berisi tentang perbedaan antara dua dunia yang harus dipilih oleh para pembesar dan rakyat semuanya: antara dunia keadilan dan kemakmuran yang menuju kepada akhirat, dan dunia kezaliman dan kekacauan yang semata-mata keduniaan belaka.

6) *Fatihatul 'Ulum* (فاتحة العلوم)

Kitab ini pada hakikatnya adalah untuk membuka pintu kepada berbagai ilmu pengetahuan, sebagaimana tercantum pada namanya. Namun dalam beberapa bagiannya terdapat pembahasan tentang ilmu politik.

7) *Al-Iqtishod fil-I'tiqod* (الإقتصاد فى الإعتقاد)

Kitab ini menyatakan dasar-dasar keimanan yang harus dimiliki oleh seorang pemegang pemerintahan. Kitab ini juga membahas tentang politik pemerintahan terkait dengan soal-soal teologi.

8) *Al-Wajiz* (الوجيز)

Kitab ini menguraikan tentang hukum Islam secara praktis sehingga dianggap sebagai kitab pegangan dalam ilmu hukum.

9) *Sulukus Sulthoniyyah* (سلوك السلطنة)

Kitab ini berisi tentang bimbingan bagi kepala Negara dalam menjalankan roda pemerintahannya.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

10) *Bidayatul Hidayah* (بداية الهداية)

Kitab ini berisi tentang ajaran adab dan kesopanan di dalam hidup manusia, baik dalam hubungannya dengan Tuhan, maupun dalam hubungannya dengan masyarakat, termasuk soal pemerintahan.

2. Deskripsi Kitab Ihya' Ulumiddin

1. Seluk Beluk Kitab Ihya' Ulumiddin

Kitab Ihya' Ulumuddin karya Imam Al-Ghazali ditulis pada abad ke-5 Hijriyah tahun 489 H. Kitab ini ditulis dalam masa pengembaraan beliau dalam mencari hakikat kebenaran, tepatnya pada masa perjalanan beliau pulang dari ibadah haji menuju Damaskus dan Baitul Maqdis. Sampai beliau menetap dan tinggal di Damaskus, tepatnya di sebelah barat Masjid Jami' Al-Umawi, di suatu sudut yang terkenal sampai sekarang dengan nama "Al-Ghazaliyah". Nama sudut tersebut diambil dari nama Al-Ghazali, dan pada masa itulah ia mulai mengarang kitab Ihya' Ulumiddin.

Kitab Ihya' ini mempunyai peranan dan pengaruh yang sangat besar dalam membendung serangan materialisme dan ateisme, yang bertujuan meruntuhkan agama dari fondasinya. Serangan terhadap ajaran- ajaran agama Islam sedemikian gencar dan berbagai macam cara. Bahkan sinar keagamaan nyaris dimatikan. Oleh karena itu pula, Imam Al-Ghazali memberi judul bukunya dengan Ihya' Ulumiddin, dalam bahasa Inggris disebut '*Revival of Religious Sciences*' yang berarti "Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama".

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Kitab Ihya' Ulumiddin merupakan salah satu karya Imam Al-Ghazali yang sangat monumental, dan merupakan salah satu usahanya yang sangat berharga dalam memperkaya perkembangan ilmu-ilmu Islam. Kitab ini, merupakan hasil usahanya dalam mempertemukan ilmu fiqih dan ilmu tasawwuf dengan penyatuan yang sangat luar biasa. Hasil karyanya tersebut mampu menembus ruang dan waktu, sehingga tetap terasa segar sampai saat ini. Hal ini, dikarenakan latar belakang beliau sebagai seorang Sufi, pemikir dan ulama dengan perjalanan ruhani mencari hakikat dalam lautan hikmah dan usahanya yang keras dalam menyingkap berbagai hijab.

Kitab Imam Al-Ghazali yang disebut dengan Ihya' Ulumiddin, merupakan hasil karyanya yang terbesar. Kitab ini merupakan hasil dari pengalaman spiritual. Karyanya yang satu ini sangat berpengaruh terhadap para teologi di dunia Islam, sebagaimana menjadikan pelajar-pelajar Kristen dengan pergerakan sufi secara serius.

Hal ini terbukti dengan eksistensinya kitab Ihya' tersebut yang terus berkembang dengan berbagai cetakan dan penerbit serta berbagai bahasa di antaranya cetakan Bulaq tahun 1269, 1279, 1282, dan 1289, cetakan Istanbul tahun 1321, cetakan Teheran tahun 1293, dan cetakan Dar Al-Qalam Beirut tanpa tahun.[57]

Dalam kalangan agama di negeri ini tidak ada yang tidak mengenal kitab Ihya' Ulumiddin, suatu buku standar terutama tentang akhlak. Di

[57]Al-Ghazali, *Ihya'*, 11.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Eropa, kitab ini mendapat perhatian besar sekali dan telah dialih bahasakan ke dalam beberapa bahasa modern. Dalam dunia Kristen telah lahir pula, Thomas a Kempis (1379-1471 M) yang mendekati dengan pribadi Al- Ghazali dalam dunia Islam, berhubung dengan karangannya "*De Imitation Christi*" yang sifatnya mendekati Ihya', tetapi dipandang dari pendidikan Kristen.

Hal tersebut membuktikan, bahwa kitab Ihya' Ulumiddin benar-benar suatu karya yang sangat besar, dengan sarat makna dan fikiran yang terkandung di dalamnya. Ds. Zwemmer, tokoh sending Kristen yang terkenal, berpendapat bahwa sesudah Nabi Muhammad SAW, ada dua pribadi yang sangat besar jasanya dalam menegakkan Islam, yaitu :

a. Imam Bukhari karena pengumpulan haditsnya dan
b. Imam Al-Ghazali karena Ihya'-nya.[58]

Dalam kitab Ihya' Ulumiddin ini, Al-Ghazali menyusun menjadi empat bab utama dan masing-masing bab utama dibagi kedalam sepuluh pasal. Keempat bab utama itu adalah bab utama tentang ibadah (rubu' al ibadah), bab utama kedua adalah berkenaan dengan adat istiadat (rubu' al 'adat), bab utama ketiga adalah berkenaan dengan hal-hal yang mencelakakan (rubu' al-muhlikat) dan bab utama keempat berkenaan dengan maqamat dan ahwal (rubu' al-munjiyat). Keempat bab utama

[58]Al-Ghazali, *Ihya'*, 15.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

dalam Ihya' tersebut sangat penting bagi seseorang yang memasuki tasawwuf.

Dalam bab utama pertama akan diketahui kepentingan ilmu, dasar-dasar akidah yang amat diperlukan dan mengetahui berbagai ibadah, keutamaan dan rahasia yang dikandungnya hingga dapat dilaksanakan dengan seksama dan menjaganya dengan intensif. Dalam bab utama kedua akan diketahui berbagai aturan yang perlu ditegakkan, rahasia-rahasia kehidupan dan kebiasaan yang perlu dan mana-mana yang tidak perlu atau ditinggalkan. Dalam bab utama yang ketiga akan diketahui hal-hal yang mencelakakan baik yang timbul dalam diri manusia, pergaulan dan dunia yang menjadi penghambat jalannya seorang menuju kepada Tuhan. Dengan itu terdorong untuk menggantinya dengan sifat-sifat, pemikiran dan perbuatan yang terpuji. Dan apa yang terpuji itu ditemui dalam bab keempat. Dalam bab keempat di uraikan oleh Al-Ghazali secara rinci berupa maqamat dan ahwal yang perlu ditempuh oleh seorang salik. Ia mengemukakan maqamat dan ahwal yang perlu ditempuh oleh salik itu adalah tobat, sabar, syukur, raja', khauf, zuhud, tawakkal, mahabbah, unsu, 'isyq dan ridha.[59]

Adapun sistematika penulisan kitab Ihya' Ulumiddin, secara umum dibagi menjadi empat bahagian besar (empat rubu'), dan setiap bahagian besar (rubu') terdiri dari sepuluh bab yaitu:

a. Bahagian (rubu') peribadatan (rubu' ibadah), melengkapi sepuluh bab:

[59]Mansur, *Ajaran dan Teladan Para Sufi,* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002), Cet. III,. 161.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

1) Bab ilmu.
2) Bab kaidah-kaidah i'tikad (aqidah).
3) Bab rahasia (hikmah) bersuci.
4) Bab hikmah shalat.
5) Bab hikmah zakat.
6) Bab hikmah shiyam (puasa).
7) Bab hikmah haji.
8) Bab adab (kesopanan) membaca Al-Qur'an.
9) Bab dzikir dan doa.
10) Bab wirid pada masing-masing waktunya.

b. Bahagian (rubu') pekerjaan sehari-hari (rubu' adat kebiasaan), melengkapi sepuluh bab:

1) Bab adab makan.
2) Bab adab perkawinan.
3) Bab hukum berusaha (bekerja).
4) Bab halal dan haram.
5) Bab adab berteman dan bergaul dengan berbagai golongan manusia.
6) Bab 'uzlah (mengasingkan diri).
7) Bab adab bermusafir (berjalan jauh).
8) Bab mendengar dan merasa.
9) Bab amar ma'ruf dan nahi mungkar.
10) Bab adab kehidupan dan budi pekerti (akhlaq) kenabian.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

c. Bahagian (rubu') perbuatan yang membinasakan (rubu' al-muhlikat), melengkapi sepuluh bab:

1) Bab menguraikan keajaiban hati.
2) Bab latihan diri (jiwa).
3) Bab bahaya hawa nafsu perut dan kemaluan.
4) Bab bahaya lidah.
5) Bab bahaya marah, dendam dan dengki.
6) Bab tercelanya dunia.
7) Bab tercelanya harta dan kikir.
8) Bab tercelanya sifat suka kemegahan dan cari muka (ria).
9) Bab tercelanya sifat takabur dan mengherani diri ('ujub).
10) Bab tercelanya sifat suka tertipu dengan kesenangan duniawi.

d. Bahagian (rubu') perbuatan yang menyelamatkan (rubu' al-munjiyat), melengkapi sepuluh bab:

1) Bab taubat.
2) Bab sabar dan syukur.
3) Bab takut dan harap.
4) Bab fakir dan zuhud.
5) Bab tauhid dan tawakkal.
6) Bab cinta kasih, rindu, jinak hati dan rela.
7) Bab niat, benar dan ikhlas.
8) Bab muraqabah dan menghitung malam.
9) Bab memikirkan hal diri (tafakkur).

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

10) Bab ingat mati.[60]

Pada bahagian ibadah diterangkan tentang periadabnya yang mendalam, sunah-sunahnya yang halus dan maksudnya yang penuh hikmah, yang diperlukan bagi orang yang berilmu dan mengamalkan. Bahkan tidaklah dari ulama akhirat, orang yang disia-siakan dalam ilmu fiqih. Adapun bahagian pekerjaan sehari-hari, diterangkan tentang hikmah pergaulan yang berlaku antara sesama manusia, liku-likunya, sunahnya yang halus-halus dan sifat memelihara diri yang tersembunyi pada tempat- tempat lalunya, yaitu yang harus dipunyai oleh orang yang beragama.

Pada bahagian perbuatan yang membinasakan, diterangkan tentang semua budi pekerti yang tercela, yang tersebut dalam al-Qur'an, dengan menghilangkannya, membersihkan jiwa dan mensucikan hati daripadanya. Dari masing-masing budi pekerti itu diterangkan batas dan hakikatnya. Kemudian sebab terjadinya, bahaya yang timbul daripadanya, tanda-tanda mengenalinya, cara mengobatinya supaya terlepas dari padanya.

Adapun bahagian perbuatan yang melepaskan, diterangkan tentang semua budi pekerti yang terpuji dan keadaan yang disukai, yang menjadi budi pekerti orang-orang *muqarrabin* dan *shaddiqin*, yang mendekatkan hamba kepada Tuhan semesta alam.

[60]Al-Ghazali, *Ihya'*, 33-34.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Pada setiap budi pekerti itu diterangkan batas dan hakikatnya, sebab yang membawa tertarik kepadanya, faedah yang dapat diperoleh daripadanya, tanda-tanda untuk mengenalinya dan keutamaan yang membawa kegemaran kepadanya, serta apa yang ada padanya, dari dalil-dalil syariat dan akal pikiran. Penulis-penulis lain sudah mengarang beberapa buku yang berkaitan dan mengenai sebagian maksud-maksud tadi. Akan tetapi kitab ini, berbeda dari buku-buku itu dalam lima hal, antara lain:

a. Menguraikan dan menjelaskan apa yang ditulis penulis- penulis lain secara singkat dan umum.
b. Menyusun dan mengatur apa yang dibuat mereka itu berpisah-pisah.
c. Menyingkatkan apa yang dibuat mereka itu berpanjang-panjang dan menentukan apa yang ditetapkan mereka.
d. Membuang apa yang dibuat mereka itu berulang-ulang dan menetapkan dengan kepastian di antara yang diuraikan.
e. Memberi kepastian hal-hal yang meragukan yang membawa kepada salah paham, yang tidak disinggung sedikitpun dalam buku-buku yang lain. Karena semuanya, walaupun mereka itu menempuh pada suatu jalan, tetapi tak dapat di bantah, bahwa masing-masing orang salik (orang yang berada pada jalan Allah) itu mempunyai perhatian tersendiri, kepada suatu hal yang tertentu baginya dan dilupakan teman- temannya. Atau ia tidak lalai dari perhatian itu, akan

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

tetapi ia dipalingkan oleh sesuatu yang memalingkannya dari pada menyingkapkan yang tertutup daripadanya.[61]

Oleh sebab itulah, kitab Ihya' ini dalam keadaan khusus, berbeda dengan kitab atau buku-buku yang lainnya serta mengandung semua ilmu pengetahuan didalamnya. Adapun yang membuat beliau mendasarkan kitab Ihya' ini menjadi empat bahagian (rubu') ada dua hal, antara lain:

a. Pendorong asli, bahwa susunan ini menjelaskan hakekat dan pengertian, seperti ilmu *dlaruri* (ilmu yang mudah, tidak memerlukan pemikiran yang mendalam). Pengetahuan yang menuju ke akhirat, terbagi menjadi *ilmu muamalah* dan *ilmu mukasyafah.* Adapun yang dimaksud dengan *ilmu mukasyafah* ialah ilmu yang hanya diminta untuk mengetahuinya saja. Sedangkan *ilmu mu'amalah,* selain diminta untuk mengetahuinya juga diminta untuk mengamalkan ilmu tersebut. Sementara yang dimaksudkan dari kitab ini, ialah *ilmu mu'amalah* saja, bukan *ilmu mukasyafah,* sebab tidak mudah menyimpannya di buku-buku, meskipun menjadi maksud dan tujuan para pelajar serta keinginan perhatian orang-orang *shiddiqin.*[62]

Ilmu muamalah merupakan jalan menuju ilmu mukasyafah. Akan tetapi, para nabi tidak mengatakan kepada orang banyak, selain mengenai ilmu untuk jalan dan petunjuk kepada ilmu mukasyafah itu.

[61] *Ibid,*. 35
[62] *Ibid,*. 36.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Adapun ilmu mukasyafah, mereka tidak mengatakannya selain dengan jalan rumus dan isyarat, yang merupakan contoh dan kesimpulan. Karena para nabi itu tahu akan singkatnya pemahaman banyak orang, sehingga berat untuk dapat memikulnya. Sebagaimana disebutkan, bahwa alim ulama adalah pewaris para nabi. Maka, tidak ada jalan bagi mereka untuk berpaling daripada mengikuti dan mematuhinya. [63]

Adapun ilmu muamalah itu terbagi kepada:

1. *ilmu dhahir*, yaitu ilmu mengenai amal perbuatan anggota badan.
2. *ilmu bathin*, yaitu ilmu mengenai amal perbuatan hati dan yang melalui anggota badan. Adakalanya adat kebiasaan dan adakalanya ibadah.

Sesuatu yang datang pada hati, yang tidak dapat dilihat dengan panca indra, merupakan bagian alam malakut, adakalanya terpuji dan adakalanya tercela. Maka dari itu, ilmu ini terbagi menjadi dua, yaitu dhahir dan bathin.

Bagian dhahir menyangkut dengan anggota badan, terbagi kepada adat kebiasaan dan ibadah. Bagian bathin yang menyangkut dengan hal ihwal hati dan budi pekerti jiwa, terbagi kepada: yang tercela dan yang terpuji. Jadi, semuanya berjumlah empat bahagian.

[63] *Ibid,. 36.*

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Sehingga tidaklah kurang perhatian pada ilmu muamalah, dari bahagian-bahagian ini.[64]

b. Yang menggerakkan Al-Ghazali untuk menyusun kitab ini menjadi empat bahagian, ialah karena melihat keinginan para pelajar yang sangat besar terhadap ilmu fiqih, ilmu yang layak bagi orang yang tidak takut kepada Allah SWT, yang memperalat ilmu itu untuk mencari kemegahan dan penonjolan kemegahan serta kedudukan dalam perlombaan. Ilmu fiqih itu terdiri dari empat bahagian. Orang yang menghiasi dirinya dengan hiasan yang disukai orang banyak, tentu dia akan disukai. Maka dari itu, kitab ini dibentuk dengan fiqih untuk menarik hati golongan pelajar-pelajar. Maka dari inilah, sebagian orang yang ingin menarik hati pembesar-pembesar kepada ilmu kesehatan, bertindak lemah lembut, lalu membentuknya dalam bentuk ilmu bintang dengan memakai ranji dan angka. Dan menamakannya ilmu takwim kesehatan, supaya kejinakan hati mereka dengan cara itu menjadi tertarik untuk membacanya.[65]

Sikap lemah lembut untuk menarik hati orang kepada ilmu pengetahuan yang berguna dalam kehidupan abadi, lebih penting daripada kelemahlembutan menariknya kepada ilmu kesehatan, yang faedahnya hanya untuk kesehatan jasmaniah belaka. Sementara faedah pengetahuan ini ialah membawa kesehatan kepada hati dan jiwa yang

[64]*Ibid*,. 36-37.
[65]*Ibid*,. *37.*

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

bersambung terus kepada kehidupan abadi. Apalah artinya ilmu kesehatan itu yang hanya dapat mengobati tubuh kasar saja, yang akan hancur binasa dalam waktu yang tidak lama lagi.

Dari berbagai pemaparan di atas, mengenai kitab Ihya' Ulumiddin, maka Imam Al-Ghazali menekankan betapa pentingnya pendidikan. Ia membuat strategi dengan memadukan ilmu-ilmu agama, tasawwuf dengan ilmu fiqh, agar ilmu tersebut bisa diminati dan bermanfaat bagi orang banyak, khususnya bagi para pelajar. Ia menyajikannya dalam sebuah buku yang sarat akan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai ketuhanan. Ia menyatakan, bahwa dengan bertambahnya ilmu seseorang, maka akan semakin mendekatkan orang tersebut kepada Allah. Sehingga dapat disimpulkan, bahwa tujuan dari menuntut ilmu adalah semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan mengamalkannya kepada orang lain demi meraih ridha-Nya.

2. Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ihya' Ulumiddin

Al-Ghazali merupakan seorang ulama Sufi yang banyak mengulas masalah keguruan, dan menempatkan posisi guru sebagai profesi yang sangat mulia. Hal ini berawal dari perhatiannya yang sangat mendalam tentang ilmu dan pendidikan. Ia mempunyai keyakinan yang kuat bahwa pendidikan yang baik itu merupakan suatu jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Adapun pembahasan tentang guru dalam kitab Ihya' Ulumiddin terdapat pada bahagian (rubu') peribadatan dalam kitab ilmu.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Berkaitan dengan ilmu pengetahuannya, manusia mencakup empat macam keadaan, antara lain: *Pertama*, dalam keadaan mencari. *Kedua*, dalam keadaan berusaha. *Ketiga*, dalam keadaan menghasilkan yang tidak perlu lagi kepada bertanya dan *Keempat* dalam keadaan meneliti, yaitu berpikir mencari yang baru dan mengambil faedah darinya.[66]

Berdasarkan hal tersebut, maka keadaan mancari dan berusaha ialah suatu keadaan dimana seseorang mencari dan menuntut ilmu dengan berusaha untuk mengerti dan memahaminya. Adapun mengenai keadaan menghasilkan ialah suatu keadaan dimana orang tersebut sudah faham dan mengetahui ilmu tersebut dengan baik, sehingga ia tidak perlu lagi untuk bertanya kepada orang lain. Sementara keadaan meneliti, yaitu keadaan berpikir untuk mencari suatu hal yang baru dan mengambil faedah atau manfaat darinya serta keadaan untuk memberi sinar cemerlang kepada orang lain, yakni dengan mengajarkan ilmu pengetahuannya tersebut kepada orang lain, dan inilah suatu keadaan yang paling mulia.

Karena kemuliaan tersebut, bagi orang yang berilmu, baramal dan mengajar, disebut orang yang besar dalam alam malakut tinggi. Ia laksana matahari yang menyinarkan cahayanya kepada lainnya dan menyinarkan pula kepada dirinya sendiri. Ia laksana kasturi yang membawa keharuman kepada lainnya dan ia sendiripun harum.[67]

[66]*Ibid*,. 212.
[67]*Ibid*., 212.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Berkaitan dengan orang yang berilmu namun tidak beramal menurut ilmunya, Al-Ghazali memberikan beberapa perumpamaan, antara lain: manusia seumpama suatu daftar yang memberi faedah kepada yang lainnya, akan tetapi ia sendiri kosong dari ilmu pengetahuan. Seumpama batu pengasah yang menajamkan lainnya akan tetapi ia sendiri tidak dapat memotong. Seumpama jarum penjahit yang dapat menyediakan pakaian untuk lainnya akan tetapi ia sendiri telanjang. Seumpama sumbu lampu yang dapat menerangi lainnya akan tetapi ia sendiri terbakar.[68]

Hal ini sebagaimana kata pantun: "Dia hanyalah laksana sumbu yang menyala menerangi manusia. Ia terbakar jadi abu dan orang lain yang mendapatkan sinarnya."[69]

Dari beberapa perumpamaan di atas, maka dapat dipahami bahwa profesi guru merupakan profesi yang paling mulia dan paling agung dibandingkan dengan profesi yang lain. Dengan profesinya tersebut, seorang guru menjadi perantara antara manusia dalam hal ini murid, dengan penciptanya yaitu Allah SWT. Dengan demikian, maka seorang guru telah mengemban pekerjaan yang sangat penting. Sehingga guru dianggap sebagai bapak kerohanian, yaitu seseorang yang mempunyai tugas sangat tinggi dalam dunia ini. Ia memberikan ilmu sebagai makanannya, sebagai kebutuhan manusia yang tinggi, disamping ia sebagai alat untuk sampai kepada Tuhan.

[68]*Ibid*., 212.
[69]Adnan (ed), *Gema Ruhani Imam Al-Ghazali*, 19.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Menurut Al-Ghazali, guru adalah seseorang yang bertugas untuk menyempurnakan, mensucikan dan menjernihkan serta membimbing anak didiknya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hal ini sebagaimana pernyataan Al-Ghazali, yang juga menggambarkan ketinggian derajat dan kedudukan seorang guru, bahwa:

> "Guru itu berpengurusan dalam hati dan jiwa manusia. Yang termulia di atas bumi, ialah jenis manusia. Yang termulia dari bagian tubuh manusia ialah hatinya. Guru itu bekerja menyempurnakan, membersihkan, mensucikan dan membawakan hati itu mendekati Allah 'Azza wa Jalla. Mengajarkan ilmu itu dari satu segi adalah ibadah kepada Allah Ta'ala dan dari segi yang lain adalah menjadi khalifah Allah Ta'ala. Dan itu adalah yang termulia menjadi khalifah Allah. Bahwa Allah telah membuka pada hati orang berilmu, akan pengetahuan yang menjadi sifat-Nya yang teristimewa, maka dia adalah seperti penjaga gudang terhadap barang gudangannya yang termulia. Kemudian diizinkan berbelanja dengan barang itu untuk siapa saja yang membutuhkannya".[70]

Berdasarkan pemaparan di atas, maka orang yang berilmu diwajibkan untuk mengamalkan dan mengajarkan ilmunya kepada orang lain. Adapun seorang guru tidak hanya sebatas mengamalkan ilmunya saja, akan tetapi mengamalkan harus dilandasi dengan keikhlasan dalam mendidik dan mengajarkan ilmunya kepada anak didik mereka. Karena ikhlas merupakan amal hati yang menjadi syarat diterimanya amal-amal seseorang. Sehingga tiada sempurna sebuah amal tanpa dilandasi keikhlasan.

Seorang guru berperan penting dalam melepaskan murid-muridnya dari api neraka akhirat, yakni dengan ilmu yang diajarkan kepadanya.

[70]Al-Ghazali, *Ihya'*, 77.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Sementara ibu bapaknya, hanya melepaskan anaknya dari neraka dunia. Dalam hal ini orang tua menjadi sebab lahirnya seorang anak dan dapat hidup di dunia yang fana ini. Sedangkan guru menjadi sebab anak itu memperoleh hidup kekal di akhirat nanti. Sehingga, jika tidak ada seorang guru, maka apa yang diperoleh anak tersebut dari orang tuanya dapat membawa kepada kebinasaan yang terus menerus. Oleh sebab itu, hak seorang guru lebih besar daripada hak ibu bapaknya. Adapun guru yang dimaksud disini adalah guru yang memberikan kegunaan hidup akhirat yang abadi. Yakni guru yang mengajar ilmu akhirat ataupun ilmu pengetahuan duniawi, tetapi dengan tujuan akhirat, bukan untuk tujuan dunia.[71]

Dari penjelasan di atas, menunjukkan bahwa keikhlasan guru dalam mengajar terletak pada niatnya, yakni untuk mencapai tujuan akhirat, yaitu dengan mendapatkan keridhaan Allah. Sementara mengajar dengan tujuan dunia, hanya akan membawa pada kehancuran. Hal ini seumpama hak anak-anak dari seorang ayah, yang saling mengasihi dan saling membantu dalam mencapai segala maksud, maka demikian juga dengan kewajiban murid-murid terhadap seorang guru, saling mengasihi dan menyayangi. Semua itu akan terwujud, apabila tujuan guru dan murid adalah akhirat. Namun jika tujuannya dunia, maka yang ada hanyalah saling mendengki dan saling bermusuh-musuhan.

[71] *Ibid.*, 212-213.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Berkaitan dengan masalah upah atau imbalan, Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa seorang guru harus mengikuti jejak Rasulullah SAW. Ia tidak mencari upah, balasan dan juga ucapan terimakasih dengan mengajar itu. Tetapi seorang guru mengajar karena Allah dan untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Adapun seorang guru diperbolehkan untuk memandang bahwa dirinya telah berbuat suatu perbuatan yang baik, dengan menanamkan ilmu pengetahuan dan mendidik jiwa para muridnya. Hal ini agar hatinya senantiasa dekat dengan Allah SWT.[72]

Al-Ghazali membuat perumpamaan tentang posisi guru dan murid dengan seorang yang meminjamkan sebidang tanah untuk ditanami didalamnya tanam-tanaman yang hasilnya untuk peminjam tersebut. Maka faedah atau manfaat yang diperoleh dari peminjam tanah melebihi faedah yang diperoleh dari pemilik tanah itu. Dengan demikian, maka seorang guru tidak perlu menyebut jasa-jasanya sebab mengajar.

Karena pada hakikatnya pahala yang diperoleh guru dari mengajar tersebut, ada pada Allah Ta'ala lebih banyak dari pahala yang diperoleh murid. Akan tetapi keberadaan murid juga sangat penting, karena jika tidak ada murid yang belajar, maka guru pun tidak akan memperoleh pahala tersebut. Selain itu, proses pembelajaran pun tidak akan berjalan. Sehingga hubungan guru dan murid pun harus senantiasa terpelihara dengan baik.[73]

[72]*Ibid*,. 214.
[73]*Ibid*,. 214-215.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Adapun orang-orang yang berilmu menempati derajat yang tinggi di hadapan Allah. Orang berilmu disini ialah orang yang mempunyai ilmu dan mengamalkannya kepada orang lain. Dalam pengamalan ilmu juga dibutuhkan keikhlasan agar mampu menjadi jembatan amal perbuatannya, sehingga amalnya dapat diterima oleh Allah SWT. Orang yang berilmu akan mendapatkan kehidupan yang lebih baik daripada orang yang tidak berilmu. Hal ini sesuai dengan janji Allah dalam Al-Qur'an :

Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (QS. An-Nahl: 97).[74]

Ayat tersebut, menegaskan kepada seluruh manusia bahwa Allah akan memberikan kehidupan yang jauh lebih baik bagi orang yang berilmu. Adapun yang ditekankan dalam ayat ini bahwa laki-laki dan perempuan dalam Islam mendapat pahala yang sama dan bahwa amal saleh harus disertai iman.

Allah menjanjikan sebuah kehidupan yang baik bagi orang yang berilmu dan beramal. Ilmu yang bersih dari hawa nafsu ibarat cahaya bagi siapa saja yang mendekatinya. Apabila seseorang memiliki ilmu dan ia gunakan dengan sebaik-baiknya, maka hal itu menunjukkan adanya suatu kemanfaatan yang besar bagi dirinya maupun orang lain. Hal inilah yang paling Allah cintai.

[74]Departemen Agama, o*p. cit*, hlm. 378-379.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Berdasarkan dari pemaparan diatas, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa Allah mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu. Namun demikian, ilmu tanpa amal adalah sia-sia dan amal yang tidak disertai dengan niat ikhlas semata-mata karena Allah maka akan ditolak. Sehingga orang yang berilmu hendaknya mengamalkan ilmu yang dimilikinya dengan niat ikhlas semata-mata karena Allah. Ia tidak mengharapkan balasan dari orang lain, karena sesungguhnya Allah telah menjamin segala kebutuhannya dan Allah menjanjikan kehidupan yang jauh lebih baik bagi orang yang beramal shaleh.

Selain itu, Allah juga menegaskan kembali, sebagaimana firman Allah SWT mengisahkan Nabi Nuh as.

> Dan (Dia berkata): Hai kaumku, aku tiada meminta harta benda kepada kamu (sebagai upah) bagi seruanku. upahku hanyalah dari Allah. (QS. Hud, ayat 29).[75]

Dalam tafsir ibnu Katsir, juga dijelaskan bahwa nabi Nuh merupakan orang yang ikhlas. Beliau senantiasa mengharap ridha Allah dalam setiap seruannya mengajak amar ma'ruf nahi mungkar. Beliau tidak mengharapkan upah sedikitpun dari kaumnya. Sebagaimana firman Allah sebelumnya, yang menggambarkan Rasulullah dalam memberikan sesuatu tidak mangharapkan adanya imbalan, melainkan hanya ridha Allah dan pahala disisi-Nya.[76]

[75]I*bid*,. 301.
[76]Nasib Ar-Rifa'i,. 782-783.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Harta dan isi dunia hanyalah menjadi pesuruh dari anggota badan. Sementara badan menjadi kendaraan dan tanggungan jiwa ilmu pengetahuan. Oleh karena itulah yang diutamakan ialah ilmu pengetahuan. Karena dengan ilmu pengetahuanlah, jiwa itu menjadi mulia. Orang yang mencari harta dengan ilmu, ibarat orang yang menyapu bawah sepatunya dengan mukanya supaya bersih. Dengan demikian, seorang guru hendaknya tidak terkecoh oleh kesenangan duniawi, yang hanya akan membuatnya menjadi hina, baik dimata Allah maupun dimata manusia. Karena sejatinya Allah telah memberikan kelebihan dan kenikmatan bagi orang yang berilmu.[77]

Berkaitan dengan ini, Al-Ghazali mengatakan betapa kotornya orang berilmu, yang rela untuk dirinya kedudukan duniawi. Sementara ia berbohong dan menipu diri sendiri dengan tidak malu mengatakan: "Maksudku dengan mengajar ialah menyiarkan ilmu pengetahuan, untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menolong agama-Nya."[78]

Dari beberapa uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Al-Ghazali telah memberlakukan prinsip pengabdian dalam mengajar, baik terhadap pejabat negara maupun terhadap tokoh masyarakat, sehingga orang yang akan mengajar harus memantapkan dan meluruskan niatnya hanya untuk mendapatkan keridhaan Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya.

[77]Al-Ghazali, *Ihya'*,. 215.
[78]*Ibid,. 215.*

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Al-Ghazali berpendapat bahwa guru yang dapat diserahi tugas mendidik adalah guru yang selain cerdas dan sempurna akalnya, juga guru yang baik akhlaknya serta kuat fisiknya. Dengan kesempurnaan akal, ia dapat memiliki berbagai ilmu pengetahuan secara mendalam, dan dengan akhlaknya yang baik, ia dapat menjadi contoh dan teladan bagi para muridnya. Sementara dengan kuat fisiknya, maka ia dapat melaksanakan tugas mengajar, mendidik dan mengarahkan para muridnya.

Adapun mengenai seorang guru, Al-Ghazali menyatakan bahwa siapa yang menekuni sebagai tugas sebagai pengajar, berarti ia tengah menempuh suatu perkara yang sangat mulia. Oleh karena itu, ia harus senantiasa menjaga adab dan tugas yang menyertainya. Antara lain:

Tugas dan adab yang *Pertama*, mempunyai rasa belas-kasihan terhadap murid-muridnya dan memperlakukan mereka sebagai anak sendiri. Dalam hal ini seorang guru berperan untuk melepaskan murid-muridnya dari api neraka akhirat, yakni dengan ilmu yang diajarkannya. Hal ini lebih penting dari usaha kedua ibu bapak, melepaskan anaknya dari neraka dunia. Oleh karena itu, hak seorang guru lebih besar dari hak ibu bapaknya. Orang tua menjadi sebab lahirnya anak itu dan dapat hidup di dunia yang fana ini. Sedangkan guru menjadi sebab anak itu memperoleh hidup kekal. Jika tidak ada seorang guru, maka apa yang diperoleh anak dari orang tuanya, dapat membawa kepada

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

kebinasaan yang terus menerus. Guru memberikan keagungan hidup akhirat yang abadi. Guru di sini yang mengajarkan ilmu akhirat ataupun ilmu pengetahuan duniawi, tetapi dengan tujuan akhirat, tidak dunia.[79]

Adapun mengajar dengan tujuan dunia, maka akan binasa dan membinasakan. Sebagaimana hak anak-anak dari seorang ayah, saling mengasihi dan saling membantu dalam mencapai segala maksud, maka demikian juga dengan kewajiban murid-murid terhadap seorang guru, saling mengasihi dan menyayangi. Semua itu akan terwujud, bila tujuan guru dan murid adalah akhirat. Namun jika tujuannya dunia, maka yang ada hanyalah saling mendengki dan saling bermusuh-musuhan.

Tugas *Kedua*, mengikuti jejak Rasul SAW. Dalam hal ini tidak mencari upah, balasan dan juga ucapan terimakasih dengan mengajar itu. Tetapi seorang guru mengajar karena Allah dan untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Ia tidak melihat, bahwa dirinya telah menanam budi baik kepada murid-muridnya Itu. Akan tetapi, guru itu harus memandang bahwa dia telah berbuat suatu perbuatan yang baik, karena telah mendidik jiwa anak-anak itu. Supaya hatinya dekat dengan Allah Ta'ala dengan menanamkan ilmu pengetahuan kepadanya.[80]

Tugas *Ketiga*, tidak meninggalkan nasehat sedikitpun kepada yang demikian itu, ialah dengan melarangnya mempelajari suatu tingkat, sebelum berhak pada tingkat itu. Belajar ilmu yang tersembunyi sebelum

[79]*Ibid.*, 212-213.
[80]*Ibid.*, 214-215.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

selesai ilmu yang terang. Kemudian menjelaskan kepadanya bahwa maksud dengan menuntut ilmu itu, ialah mendekatkan diri kepada Allah. Bukan karena keinginan menjadi kepala, kemegahan dan perlombaan.[81]

Tugas *Keempat*, seorang guru harus bersikap lemah lembut dalam mengajar, ketika guru menghardik muridnya dari berperangai jahat, maka dengan cara sindiran selama mungkin dan tidak dengan cara terus terang. Dengan cara kasih sayang, tidak dengan cara mengejek. Sebab, kalau dengan cara terus terang, menghilangkan rasa takut murid kepada guru. Selain itu, mengakibatkan murid berani menentang dan suka meneruskan sifat yang tidak baik tersebut.[82]

Tugas *Kelima*, seorang guru yang bertanggung jawab pada salah satu mata pelajaran, tidak boleh melecehkan mata pelajaran yang lain dihadapan muridnya. Sebaliknya, yang wajar hendaklah seorang guru yang bertanggung jawab sesuatu mata pelajaran, membuka jalan seluas- luasnya kepada muridnya untuk mempelajari mata pelajaran yang lain. Apabila seorang guru bertanggung jawab untuk dalam beberapa ilmu pengetahuan, maka hendaklah menjaga kemajuan si murid dari setingkat ke tingkat.[83]

Tugas *Keenam*, guru harus menyingkatkan pelajaran menurut tenaga pemahaman si murid. Jangan di ajarkan pelajaran yang

[81] *Ibid.*, 215-216.
[82] *Ibid.*, 217-218.
[83] *Ibid.* 218.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

belum sampai otaknya kesana. Setelah murid memahaminya barulah guru mengembangkan pengetahuan tersebut secara mendalam.[84]

Tugas *Ketujuh,* kepada seorang pelajar yang singkat paham, hendaklah diberikan pelajaran yang jelas, yang layak baginya. Janganlah disebutkan kepadanya, bahwa di balik yang diterangkan ini, ada lagi pembahasan yang mendalam yang disimpan, tidak dijelaskan. Karena yang demikian itu, mengakibatkan kurang keinginannya pada pelajaran yang jelas itu dan mengacaukan pikirannya. Sebab menimbulkan dugaan kepada pelajar itu nanti, seolah-olah gurunya kikir, tak mau memberikan ilmu itu kepadanya.[85]

Tugas *Kedelapan,* seorang guru harus mengamalkan ilmunya sepanjang masa. Ia harus menjaga perkataannya agar sesuai dengan perbuatannya. Karena ilmu dilihat dengan mata hati dan amal dilihat dengan mata kepala. Apabila amal tidak sesuai dengan ilmu, maka akan tersesat dan menyesatkan. Seperti perumpamaan guru yang mursyid dengan para muridnya, ialah seumpama ukiran dari abu tanah dan bayang- bayang dari kayu. Bagaimanakah abu tanah itu terukir sendiri tanpa benda pengukir dan kapankah bayang-bayang itu lurus sedang kayunya bengkok?

Hal ini sebagaimana pantun berikut: [86]

[84]*Ibid.* 218.
[85]*Ibid.*, 221.
[86]*Ibid.*, 222

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

"Janganlah engkau melarang suatu pekerti, Sedang engkau sendiri melakukannya. Malulah kepada diri sendiri, Dilihat orang engkau mengerjakannya."

Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an, Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri. (QS. Al-Baqarah, ayat 44).[87]

Dalam tafsir Ibnu Katsir, dijelaskan bahwa Allah Ta'ala berfirman, "Hai kaum ahli kitab, apakah kamu pantas menyuruh manusia berbuat berbagai macam kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, yaitu tidak melakukan apa yang kamu perintahkan kepada orang lain? Padahal kamu membaca al-kitab dan mengajarkan kandungannya kepada orang yang terbatas pengetahuannya mengenai perintah-perintah Allah? Apakah kamu waras? Apa yang telah dilakukan oleh dirimu sendiri sehingga kamu bangun dari tidurmu dan melihat kebutaanmu. Demikianlah Allah mencela ahli kitab dengan ayat ini," Mengapa kamu menyuruh manusia kepada kebajikan dan kamu sendiri melupakan dirimu sendiri, sedang kamu membaca al-kitab, maka tidakkah kamu berpikir?" karena, mereka menyuruh orang lain mengerjakan kebaikan, sementara dirinya sendiri tidak melakukannya maka mereka pantas menerima celaan dari Allah.[88]

Ayat ini mengandung pengertian, bahwa tujuan ayat ini bukan hanya mencela kepada para ulama karena menyuruh kepada amal ma'ruf

[87]Departemen Agama, *Al-Qur'an*, 8.
[88]Nasib Ar-Rifa'i, 120.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

sedang mereka sendiri meninggalkannya, namun karena para ulama meninggalkan amal ma'ruf itu, yang merupakan kewajiban bagi setiap individu yang mengetahuinya. Akan tetapi, hal yang wajib dan utama bagi seorang ulama ialah melakukan beramal ma'ruf dan memerintahkannya kepada orang lain, serta tidak menyalahi mereka.

Namun demikian, bukan berarti apabila seorang ulama melakukan kemungkaran (misalnya), kemudian ia tidak boleh melarang orang lain berbuat kemungkaran yang dilakukannya. Hal ini sebagaimana dikutip oleh Ibnu Katsir, bahwa Sa'id bin Jubeir berkata, "Apabila seorang tidak menyuruh kepada amal ma'ruf dan tidak melarang kemungkaran hingga pada dirinya tidak ada perkara apapun, niscaya tidak akan ada seorang pun yang menyuruh kepada amal ma'ruf dan melarang dari kemungkaran".[89]

Hal ini menunjukkan, bahwa tidak ada seorang pun yang tidak pernah luput dari kesalahan, termasuk juga seorang ulama dan guru. Namun perlu diketahui, bahwa dosa orang yang berilmu mengerjakan perbuatan ma'shiat, lebih besar dari dosa orang bodoh. Karena dengan terperosoknya orang berilmu, maka akan terperosok pula orang-orang yang menjadi pengikutnya. Adapun bila dikaitkan dalam lingkungan pendidikan, maka seorang guru diwajibkan untuk menyampaikan apa yang diketahuinya mengenai suatu ilmu kepada muridnya, dan hendaknya perbuatan seorang guru harus sesuai dengan

[89]*Ibid*,. 12.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

perkataannya. Karena segala sikap dan tingkah laku guru menjadi perhatian para muridnya.

Dari berbagai pemaparan di atas, maka keberhasilan seseorang tergantung pada niatnya, seorang guru akan berhasil dalam mengajar dan mendidik muridnya apabila dilandasi dengan niat yang lurus. Yakni ketika mengajar dan mendidik, guru senantiasa berniat untuk mendekatkan diri kepada Allah, menyebarkan ilmunya untuk kebaikan, menghilangkan kebatilan dan menghidupkan agama serta demi kemaslahatan umat. Hal ini yang menggambarkan sikap dan ketulusan seorang guru dalam mengajar dan mendidik murid-muridnya.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id